

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Implementasi Moderasi Beragama: Studi Penganut Tarekat Mu'tabarrah di Kota Makassar

Rahmi Damis ^{1*}, Andi Nurbaethy ², Ibrahim ³, Darwin ⁴

¹²³⁴UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

*Email: rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id

Keywords :	Abstract
<p>Religious Moderation; Implementation; Mu'tabarrah Tariqah</p>	<p><i>The research question explored in this exploration is 'How is religious moderation implemented among followers of the Mu'tabarrah Tariqah (authorized sufistic schools) in Makassar City? Data collection methods employed in this exploration comprise interview and observation, in addition to documents or literature related to the subject discussed. As for the approach, this inquiry applies philosophical and phenomenological approaches. Research findings indicate that religious moderation in the view of Mu'tabarrah Tariqah followers means an attitude that accepts all differences, both in terms of beliefs and culture, by prioritizing justice, tasamuh (toleration) and tawazun (balance). Implementation of religious moderation comes to forms with ground principles comprising: 1). Tolerance is a basic teaching of Islam, which respects different religious beliefs and understandings as humans are essentially the same and equally come from God. In this sense harming or despising those with different religious beliefs is equivalent to harming or despising one's own self. 2). Social service is carried out as a form of awareness as God's creatures who must share and love each other. It is performed in the month of Ramadan and the Ied festival (Ied al-Qurban), or even at any time when someone needs help, for humans are essentially brothers who help each other. 3) Be religious with love, that is, religious teachings are carried out based on love, since all beings are God's creation, and they must live side by side</i></p>

	<p><i>peacefully and full of love. The implementation of religious moderation among adherents of the Mu'tabarab Tariqah results in: a) creating peace in society, b) increasing bonds of brotherhood among human beings, even among fellow creatures, who will live in harmony and peace despite their different cultures and beliefs. Other words, the bonds of friendship between fellow creatures will be well established.</i></p>
Kata Kunci :	Abstrak
<p><i>Moderasi Beragama; Implementasi; Tarikat Mu'tabarab</i></p>	<p><i>Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Implementasi Moderasi Beragama di kalangan penganut Tarikat Mu'tabah Kota Makassar. Dalam mengumpulkan data sebagai jawaban dari masalah di atas digunakan metode wawancara dan observasi serta beberapa dokumen atau literatur yang terkait dengan pembahasan. Metode pendekatan yang digunakan adalah filsafat dan fenomenologi. Hasil Penelitian menunjukkan: Moderasi Beragama dalam pandangan penganut tarikat Mu'tabarab Kota Makassar adalah sikap yang menerima segala perbedaan, baik dari segi keyakinan ataupun budaya dengan mengutamakan keadilan, tasamuh dan tawazun. Wujud implementasi moderasi beragama: 1). Toleransi merupakan ajaran dasar Islam yakni menghormati keyakinan dan paham keagamaan yang berbeda dengan alasan manusia secara hakikat adalah sama berasal dari Tuhan, sehingga menyakiti dan membenci yang berbeda paham keagamaan sama halnya dengan membenci diri sendiri. 2). Bakti Sosial dilakukan sebagai wujud kesadaran sebagai makhluk Tuhan yang harus saling berbagi dan menyayangi, dilakukan pada bulan Ramadhan dan hari raya qurban, bahkan kapan saja jika ada yang membutuhkan bantuan, karena pada dasar umat manusia bersaudara yang saling bantu membantu. 3) beragama dengan cinta yakni ajaran agama dilaksanakan berdasarkan cinta kasih, karena Semua makhluk adalah ciptaan Tuhan, harus hidup berdampingan secara damai dan penuh kasih sayang. Hasil implementasi moderasi beragama bagi penganut tarikat Mu'tabah: a) menghasilkan kedamaian dalam masyarakat, b) meningkatkan ikatan persaudaraan sesama umat manusia, bahkan sesama makhluk, hidup rukun dan damai sekalipun berbeda budaya, dan kepercayaan. Ikatan silaturrahim antara sesama makhluk akan terjalin dengan baik.</i></p>

PENDAHULUAN

Islam memiliki ajaran yang sempurna, mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik yang terkait dengan hubungan kepada Tuhan ataupun hubungan terhadap sesama umat manusia. Semua sudah diatur dengan baik, agar tercipta keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat. Aturan yang yang dimaksud disebut dengan akhlak.

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti; perangai, tabiat, agama,¹ bentuk, rupa, dan gambaran yang dapat diketahui dengan penglihatan.² Pengertian-pengertian tersebut dapat disatukan menjadi budi pekerti, karena budi pekerti merupakan tabiat, atau perangai yang menggambarkan bentuk, atau rupa tingkah laku, atau sifat seseorang. Pengertian budi pekerti ditemukan dalam Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan tingkah laku perbuatan umat manusia yang tentunya sangat beragam, Q.S. al-Lail/92: 4.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Terjemahnya:

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.

Keragaman perbuatan umat manusia, terlihat dalam prakteknya ada bersikap moderat dan ada yang ekstrim, sehingga

¹Lihat Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*. Jilid X (Beirut: Dar al-Sadir, 1990), h. 86-87.

²Lihat al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Samiyyah, t.th.), h. 297.

dapat menimbulkan perseselian atau permusuhan di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam menyikapi budaya atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat, seperti peringatan hari kematian (haul) terutama bagi tokoh agama atau mursyid dalam Tarekat. Sesungguhnya mereka melakukan hal tersebut dengan melihat beberapa manfaat atau hikmah yang dapat dijadikan pembelajaran.

Dalam sebuah upacara haul, hal yang paling umum dilakukan adalah pembacaan bacaan tahlil (membaca kalimat *Lailahaillallah*), dan serangkaian bacaan-bacaan lainnya yang ditujukan untuk mendoakan kepada orang yang telah meninggal dunia. Pembacaan doa dilakukan oleh setiap orang yang hadir, dipimpin oleh orang yang dianggap paling dituakan dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan atau kiai. Tujuan dari pembacaan doa adalah adalah memohon kepada Allah swt agar orang yang haulnya diperingati diberikan keselamatan di akhirat, dan diterima semua amal ibadahnya selama hidup di dunia. Selain itu, haul juga memiliki tujuan untuk menunjukkan kehormatan dan rasa terima kasih karena telah berjasa menyebarkan dan mengenalkan ajaran Islam di tengah masyarakat.³

Peringatan hari besar Islam seperti maulid Nabi saw, Isra' Mi'raj dan lain-lain, oleh sebagian kelompok kaum muslim menganggap orang yang melaksanakan adalah pelaku bid'ah dengan alasan kegiatan tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw. Jika perbedaan tersebut dipertajam akan menimbulkan perselesihan yang berakibat saling menyalahkan dan akan membawa ketidak jamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara Islam adalah *rahmatan lil'alam*, firman Allah dalam QS. Al-Ambiya'/21:107

١٠٧ لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Terjemahnya:

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

³Haul adalah peringatan hari kematian wali atau ulama ini hukum dan hikmahnya.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* harus dibuktikan oleh penganutnya, karena pada dasarnya Islam juga memiliki ajaran moderat, dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah/2: 143

الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسِ عَلَى شُهَدَاءَ لِتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاهُ وَكَذَلِكَ
شَهِيدًا ١٤٣ عَلَيْكُمْ

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Untuk membuktikan umat Islam sebagai umat yang moderat, Kementerian Agama sudah mengeluarkan buku saku menjadi pedoman dalam rangka mewujudkan Islam sebagai agama moderat dengan mengemukakan pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama tidak bertentangan dengan :

1. Nilai Kemanusiaan
2. Kesepakatan bersama
3. Ketertiban umum.⁴

Umat Islam dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat minimal menghadapi dua tantangan yaitu; Pertama, kecenderungan sebagian kelompok umat Islam untuk bersikap ekstrem dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut kepada masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal terkadang menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama, yakni mengikuti perilaku dan pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain, dengan mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan pandangan ulama klasik (*turats*) sebagai landasan mereka, tanpa memperhatikan

⁴ Kementerian Agama RI., Tanya Jawab Moderasi Beragama Jakarta: Kementerian Agama RI., 2019, h. 8

konteks kesejarahan.⁵ Sementara dalam sejarah peradaban Islam. Sejak awal kemunculannya, setidaknya empat madzhab lahir dengan metode dan rumusan hukumnya masing-masing, yaitu madzhab Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah. Keempatnya berbeda tetapi saling menghargai bahkan melengkapi satu sama lain.⁶

Sikap Ulama besar dalam *figh* tersebut, sesungguhnya dapat dilihat dalam komunitas tarekat yang pada umumnya tidak pernah terjadi permusuhan di antara mereka sekalipun kenyataan penganut tarekat yang berkembang di Indonesia termasuk di Kota Makassar sangat bervariasi, seperti tarekat Qadiriyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, tarekat Hakekatul Muhammadiyah Assanusia al-Idrisiyah, tarekat Sammaniya, tarekat Khalwatiyah, tarekat adz-Dzaziliyah dan lain-lain. Mereka memiliki jama'ah yang cukup signifikan dan berpotensi terjadi bentrokan, karena jama'ah tersebut dari segi Pendidikan mulai dari tamatan sekolah dasar sampai yang bergelar Doktor, begitu pula dilihat dari status sosial mulai dari ekonomi lemah sampai yang memiliki kekayaan yang sangat banyak atau konlomerat. Keadaan yang demikian menjadikan mereka rukun dan damai baik interen jama'ah tarekat maupun dengan penganut tarekat lainnya ataupun kelompok masyarakat yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah; bagaimana implementasi moderasi beragama (studi terhadap tarekat Mu'tabarrah di Kota Makassar).

Untuk mendapatkan data dalam menjawab pertanyaan di atas, digunakan metode pendekatan Fenomenologi dan filsafat di karenakan data primer bersumber dari pengamalan keagamaan masyarakat yang terlihat dalam interaksi dengan sesama umat manusia

⁵ Muhammad Fahri, et. al., Moderasi Beragama di Indonesia "Jurnal Intizar" vol. 25, No 2 Desember 2019, h. 95

⁶ Edi Junaedi, Tinjauan Kritis Terhadap Kebebasan Beragama. Jurnal Harmoni" Vol. 2 No. 2 Desember 2022, h. 331

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Moderasi Beragama

Moderasi Dari segi Bahasa berarti; pengurangan kekerasan dan pengurangan kektriman.⁷ Muria Husnun Nisa mengemukakan moderasi adalah jalan untuk mencari persamaan bukan mengedepankan perbedaan.⁸ Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan praktik keagamaan orang lain.⁹ Jadi Moderasi beragama adalah sikap yang mengedepankan persamaan dengan penganut agama lain untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam Masyarakat, mencegah kekerasan dan ekstrim dalam bermasyarakat yang menyebabkan muncul perselisihan.

Adapun cara mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari,yaitu: a. menghargai perbedaan pendapat, tidak ada klaim kebenaran, b. Meningkatkan pemahaman terhadap paham atau ajaran yang berbeda, c. Mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik dan benar, d. Mengadakan dialog agar dapat memberikan penjelasan dengan baik dan benar, dan e. Menghadapi segala sesuatu dengan tenang, tidak mudah terprovokasi.¹⁰

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut M. Qurais Shihab mengemukakan pilar moderasi beragama sebagaimana yang dikutip Moh. Fahri et. al., dalam jurnal yaitu; keadilan,yakni persamaan, dan menggunakan ukuran yang sama, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, 2. Keseimbangan, tidak mengharuskan persamaan kadar tertentu yang harus dipenuhi,

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 964

⁸Muria Khusnun Nisa'et.al., *Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agamadan Implementasi di Era Disrupsi Digital*, dalam Jurnal Riset Agama, Vol. 1 No. 3 Desember 2021, h. 82

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balai Diklat Keagamaan, 2019), h. 18

¹⁰ <https://uinsgd.ac.id/5-cara-mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari> akses 30 oktober 2023

melainkan terpenuhi hak, 3. Toleransi yakni sesuatu yang harus dilakukan menjadi tidak dilakukan dengan tujuan terciptanya kedamaian.¹¹ Jadi, dalam beragama tidak boleh ekstrim terhadap paham atau agama lain, dalam artian sepakat dalam perbedaan demi kerukunan dan kedamaian.

Sementara kata tarikat dalam bahasa Arab jamaknya yang berarti: 1. jalan, cara; 2. keadaan; 3. mazhab, aliran; goresan/garis pada sesuatu; 5. tiang tempat berteduh, tongkat payung; 6. yang terkenal dari suatu kaum.¹² Tarikat dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan (1) jalan, (2) jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf); ilmu tarikat, ilmu tasawuf, (3) cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau dalam ilmu kebatinan), (4) sebagai persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.¹³ Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa tarikat merupakan jalan atau cara yang ditempuh dalam kehidupan tasawuf guna mendekatkan diri kepada Allah swt.

Syekh Muhammad Amin al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi, yaitu; 1). “Tarikat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah” 2). “Tariqat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya, baik larangan yang nyata maupun yang tidak nyata (batin). 3). Tariqat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang arif (Syekh) dan (Sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.¹⁴ Tarikat adalah jalan yang ditempuh para sufi yang

¹¹Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri , *Moderasi Beragama di Indonesia*, dalam Jurnal Intizar Vol. 25 No. 2 Dember 2019. h. 97

¹² Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992), h. 565.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, h. 1144

¹⁴ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tamwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Uhum al-Guyub* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 364

berpangkal dari syariat. Jalan yang dimaksud adalah jalan menuju Tuhan. sehingga tujuan tarikat adalah Allah swt agar tercapai kebahagiaan abadi. Untuk sampai kepada Tuhan terlebih dahulu mensucikan jiwa, karena Allah swt suci maka yang dapat diterima adalah yang suci. manusia adalah mikrokosmos yang memiliki tiga tingkatan alam yaitu; ruh, nafs dan jism. Tingkatan alam ini menunjukkan sejauh mana ia menyerap cahaya Tuhan. Ruh adalah bagian yang paling terang sedang jisim adalah bagian yang paling gelap dan nafs adalah jembatan yang menghubungkan antara jism dan ruh. Setiap orang memiliki nafs yang berbeda, ada yang nafsnya lebih dekat dengan ruh dan ada nafs yang sangat jauh dari ruh. Pada sebagian orang, nafsnya bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki, yakni Tuhan. Pada sebagian yang lain bergerak turun menjauhi Tuhan, menuju ketiadaan.¹⁵ Saat jiwa menjauh dari Tuhan akan lahir lah perbuatan yang buruk, sebaliknya jika jiwa dekat dengan Tuhan akan melahirkan perbuatan baik.

Moderasi beragama sesungguhnya menyeimbangkan antara *hablum minallah* kita dengan *hablum minannas* kita menyeimbangkan dan berada di tengah antara nilai-nilai ilahi yang merupakan simbol dari penganut tarikat dan membumikan nilai-nilai tersebut kepada sesama manusia dari aspek muamalah. Karena manusia juga adalah produk ciptaan ilahi maka berlaku baik kepada sesama produk ilahi atau makhluk Allah itu bagian dari moderasi beragama.¹⁶

Pemaknaan tersebut menitik beratkan pada keseimbangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, baik yang terkait dengan hubungan terhadap Tuhan maupun sesama umat manusia dan sesama makhluk lainnya, karena dengan adanya keseimbangan akan melahirkan ketenangan yang menjadikan seseorang mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, tidak ada yang dirugikan.

¹⁵Lihat Murtadha Mutaharri, *Perfect Man*, diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul *Manusia Sempurna* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 11.

¹⁶ Irham (pengikut tarikat az-Dzazilyah) wawancara, Selasa 23 Juli 2024

Salah seorang pengikut tarikat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah mengemukakan moderasi beragama dalam bahasa Arab disebut wasathiyatul Islam atau Islam wasathiyah yakni umat ditengah-tengah. Islam wasathiyah didasarkan pada QS. Al-Baqarah/2: 143 yakni:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ ۱

Moderasi beragama diambil dari teks Islam wasathiyah dimaksudkan ditengah-tengah yang punya karakter; tasamuh (toleransi), ta'adul (adil) dan tawazun (seimbang).¹⁷ Ketiga karakter tersebut sudah mencerminkan sikap moderat di tengah-tengah masyarakat, karena sikap toleran terhadap perbedaan pendapat akan melahirkan ketenangan sebab ada kemampuan memahami pendapat berbeda dan bersikap menerima dan sekaligus sepakat dalam perbedaan untuk menjalin kerja sama yang lebih bermanfaat bagi kepentingan bersama. Begitu pula dengan keadilan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya dan seimbang akan membawa kepada kedamaian, semua pihak biasa diakomodir, tidak ada yang merasa terzalimi, sehingga dapat hidup rukun dan damai dalam menjalani kehidupan.

Lebih lanjut dikatakan jika dilihat dari segi teologi kelompok beragama Islam terbagi kepada tiga kelompok yakni:

1. Kelompok ekstrim kanan diawali dengan sikap puritan yakni membeda-bedakan dan memandang kelompok yang melakukan sesuatu yang tidak dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya adalah bid'ah.
2. Kelompok ekstrim kiri memiliki sikap selalu mengkafirkan kelompok yang berbeda dengannya dengan berdasar pada firman Allah swt. QS al-Maidah/5:44.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

¹⁷ Muh. Tajuddin (pengikut tarikat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) wawancara, 24 Juli 2024

3. Kelompok tengah disebut Islam wasathiyah atau moderasi beragama.¹⁸

Semakin jelas makna moderasi beragama merupakan sikap moderat yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam menghadapi sesama golongan maupun terhadap kelompok yang berbeda golongan. Sikap yang demikian inilah yang melahirkan kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat karena disharmoni dapat terjadi jika salah satu golongan menganggap yang paling benar, mulia dan terhormat, sementara golongan lain dianggap salah dan dipandang rendah.

Salah seorang khalifah mengemukakan bukanlah penganut tarikat jika tidak mampu menghargai perbedaan dan tidak bersikap moderat, khususnya bagaimana mempertahankan kesatuan bangsa dan negara. Setiap manusia yang bertarikat akan melihat segala sesuatu itu indah. Tidak ada lagi kebencian terhadap suatu kelompok, suatu kaum, agama, karena dia memandang segala makhluk adalah ciptaannya Allah.¹⁹ Segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan ciptaan Allah swt yang harus disyukuri dan dihormati apalagi terhadap sesama umat manusia, karena pada dasarnya apa yang dimiliki adalah sama berasal dari Tuhan sehingga tidak patut jika tidak saling menghargai atau menghormati. Terlebih dalam tarikat seseorang harus mencapai insan kamil,²⁰ yang tentunya menjadi insan yang mengamalkan atau mewujudkan sifat dan asma Tuhan dalam pergaulan sehari di alam ini.²¹ Manusia pada dasarnya adalah sama, sehingga menyakiti sesama umat manusia berarti menyakiti diri sendiri, karena secara hekatik apa

¹⁸ Muh. Tajuddin (tarikat Qadariyah dan Naqsyabandiyah), wawancara, 24 Juli 2024

¹⁹ Imran, (tarikat Khalwatiyah syekh Yusuf) wawancara, 3 Juli 2024

²⁰ Insan Kamil adalah nama yang dipergunakan oleh kaum sufi untuk seorang muslim yang telah sampai pada tingkatan tertinggi, yaitu tingkat seseorang yang telah sampai pada tingka “Fana Fillah, telah mencapai kesempurnaan keberadaannya sesuai dengan hakikat wujudnya, mereka itulah para nabi dan para wali.”. Lihat Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Akhlak Fi al-Islam* (Kairo: Muassah al-Khaniji, 1963) h. 267.

²¹ Irham (tarikat Dzazilyah), wawancara 23 Juli 2024

yang dimiliki sama dengan apa yang ada pada saudara kita,²² sekalipun dalam bentuk pisik, budaya ataupun agama berbeda. Perbedaan itu adalah suatu rahmat yang harus diterima tanpa mempersoalkannya.

Perlu menjunjung tinggi setiap budaya yang ada dalam masyarakat, sepanjang budaya tidak bertentangan dengan akidah, tidak bertentangan dengan perjalanan batin, perjalanan hati manusia menuju Allah, termasuk menjaga komitmen kebangsaan yakni menjaga bangsa ini dengan cara apapun agar bangsa ini menjadi bangsa yang mampu melindungi, menjaga, mengayomi berdasarkan undang-undang, yang memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk menganut dan memeluk agama berdasarkan keyakinan masing-masing, termasuk mengikuti aliran tarikat yang ada. Komitmen kepada bangsa tetap diteguhkan sampai kapan pun sepanjang bangsa ini menjunjung nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan kesatuan karena semuanya merupakan bagian dari ajaran taikat.²³

Jadi Moderasi beragama adalah sikap yang menerima segala perbedaan, dengan mengutamakan keadilan, tasamuh dan tawazun, sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat yang beraneka ragam dari segi budaya dan keyakinan.

Wujud Implementasi Moderasi Beragama di Tarikat Mu'Tabarrah Kota Makassar

1. Toleransi

Moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan melibatkan sikap terbuka dan penghargaan terhadap berbagai kelompok dan golongan yang berbeda, serta menghindari sikap merendahkan, mendiskreditkan, atau memaksakan kehendak dan keyakinan pada orang lain. Moderasi beragama mendorong dialog secara

²²Syekh H. Abd. Rahim Assegaf (Puang Makka) Mursyid tarikat Khalwatiyah Syekh Yusuf, *wawancara*, 3 Agustus 2024

²³ Syamsul Hidayat (khalifah tarikat Naqsyabandiyah) *Wawancara* 15 Juli 2024

persuasif antara penganut agama yang berbeda, keyakinan yang berlainan, bermazhab yang berbeda serta budaya yang beraneka ragam. Dalam dialog tersebut terwujud diskusi terbuka, saling mendengarkan, dan menghargai, serta memahami antara satu dengan yang lain tanpa memaksakan kehendak atau keinginan kepada kelompok yang berbeda, dengan tujuan membangun kebersamaan menuju cita-cita yang luhur, yakni kedamaian dan kemajuan bersama.

Toleransi beragama merupakan ajaran dasar Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui

Dalam kehidupan bermasyarakat, harus menjaga hubungan sosial dan saling menghargai satu sama lain agar tercipta lingkungan yang damai, tidak mengganggu orang lain yang berbeda dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.²⁴ Sebagai penganut tarikat, menghargai penganut agama lain karena dipahami bahwa agama samawi Yahudi, Katolik, Protestan dan sebagainya itu pada dasarnya adalah agama dari Allah juga dari nabi yang sama, pilihan Allah swt dipercaya, seperti dari nabi Musa nabi Isa dan sebagainya, sehingga perlu toleransi sebagai wujud implementasi moderasi beragama. Penganut tarikat tidak suka menjadi seseorang yang menyalahkan seseorang yang berbeda, baik beda agama beda pendapat beda aliran firqoh

²⁴ Asrul Dg Pajja (penganut tarikat Sammaniyah), *wawancara*, 11 Juli 2024

mazhab, tetap saling toleransi karena dalam ajaran tarikat memandang sesama umat manusia adalah sama, apa yang dimiliki seseorang secara hakiki sama yang dimiliki dengan yang lainnya maka kita harus menghargai sesama manusia.²⁵

Sikap toleransi terhadap sesama umat beragama merupakan kesempurnaan akhlakul karimah, yakni menghargai keyakinan sesama umat manusia atau memanusiakan manusia, siapa yang menyakiti sesama manusia, baik secara pisik maupun non pisik seperti menyinggung perasaan maka belum bertarikat, bahkan terhadap makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan harus diperhatikan, karena pada dasarnya semuanya adalah makhluk Tuhan yang memerlukan kehidupan.²⁶ Sikap yang demikian, menjadi perwujudan dari firman Allah dalam QS. Al-Ambiya’/; 107

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۝ ١٠٧ ﴾

Terjemahnya:

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Selain itu, dalam tarikat sudah diajarkan; siapa yang tidak memiliki adab (sopan santun), maka tidak ada makna amalan syari’atnya. Siapa yang tidak memiliki amalan syari’at maka tidak ada makna tauhidnya. Siapa yang tidak memiliki tauhid maka tidak ada makna ma’rifahnya, siapa yang tidak memiliki kema’rifahan maka tidak ada makna baginya pengetahuan hakikatnya, dan siapa yang tidak memiliki pengetahuan hakikat maka tidak ada makna ibadahnya.²⁷ Adab yang dimaksudkan mencakup seluruh aspek kehidupan, dihadapi dan dijalani sebagai wujud atau aflikasi dari ibadah yang dilakukan.

²⁵ Irham (tarikat Dzazilyah) *wawancara*, 23 Juli 2024

²⁶ Zulfadli (tarikat al-Hakikatul Muhammadiyah Assanusiyah al-Idrisiyah) *wawancara*, 15 Juli 2024

²⁷ H.M. Ruslan, *Meluruskan Pemahaman Makna Tarikat*, Makassar: Pustaka Zikra, 2008), h. 123-124.

Seseorang berakhlakul karimah merupakan manifestasi diri rohaninya yang suci, bersih dari sifat-sifat tercela dan telah menerima pancaran Nur cahaya Tuhan. Nur Uluhiyah memancarkan Nurul Iman, Nurul Islam dan Nurul Ihsan.

Nurul Iman mengusir gelapnya kemusyrikan yang sekaligus menampakkan pancaran ikhlas berserah diri hanya kepada Allah swt. Mata hati dengan Nur Iman melihat kebenaran yang hakiki datang dari Allah swt. Nurul Islam mengusirnya gelapnya kekafiran dan kemaksiatan yang sekaligus menampakkan Nur keimanan dan ketaatan. Dengan jalan ini melalui Nur Uluhiyah, seseorang dapat melihat kebenaran yang hakiki datang dari Allah swt. Nurul Ihsan mengusir gelapnya kesamaan yang menduakan Allah swt. Mata hati ketika itu melihat kebesaran yang hakiki, sehingga tampak olehnya Nur wujud Allah.²⁸

Cara implementasi terhadap budaya karena budaya merupakan hasil karya cipta dari seorang manusia itu merupakan pengalaman-pengalaman dan inspirasi-inspirasi dari leluhur kita maka kami diajarkan untuk menghargai budaya-budaya yang ada bahkan mengintegrasikan budaya-budaya yang ada misalkan saudara kami terdahulu di tanah mandar sebelum datang Islam di sana agama Hindu Budha sudah mempraktekkan ajaran atau budaya yang bernama sayang tentang sayang atau budaya menaiki menunggangi kuda sebagai wujud kesyukuran ini adalah budaya dari Hindu Budha tetapi menghargai budaya tersebut tetap ada acara menaiki kuda tetapi syukurannya kita alihkan terhadap anak-anak yang mampu mengkhatakankan al-Qur'an di usia dini, itulah salah satu cara menghargai alam sekitar. Semua yang harus dilihat sebagai makhluk ciptaan Allah, jika menghina makhluk berarti sama menghina Allah maka konsep moderasi adalah saling menghargai.²⁹

Persoalan budaya tidak ada masalah dalam kehidupan bermasyarakat karena secara perlahan dan pasti budaya itu akan mengikuti kemajuan dan perkembangan kehidupan masyarakat

²⁸ Djam'an Nur, *Tasawuf dan Tarikat Naqsyabandiyayah*, h. 237.

²⁹ Irham (tarikat Dzazilyah), wawancara, 23 Juli 2024

termasuk dalam paham keagamaan mereka seperti baju bodo awalnya sangat terbuka mempertontonkan aurat Wanita, akan tetapi saat ini dengan meningkatnya pemahaman keagamaan Masyarakat dan sekaligus pengamalannya, kemudian baju bodo disesuaikan dengan ajarn Islam sehingga tidak terbuka, dan tetap menunjukkan nilai-nilai budaya di dalamnya.³⁰ Perbedaan pendapat dalam masyarakat terutama terkait dengan budaya tidak perlu dipermasalahkan karena akan mengikuti kemajuan, perkembangan dan pengamalan keagamaan masyarakat.³¹ Sebagai warga masyarakat yang berada ditenga-tengah kelompok hegemoni tentunya harus menempatkan diri sebaik mungkin dengan menghargai segala perbedaan yang ada.

Untuk keutuhan bangsa dan negara perlu diperhatikan dan dijaga, jangan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan negara selama aturan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah dan RasulNya,³² Sikap yang demikian semakin memperjelas sikap toleran terhadap semua golongan baik seagama mupun beda agama, karena pada dasarnya perbedaan tidak bisa dihindari akibat pemahaman dan metode yang ditempu dalam mengkaji ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Termasuk pendekatan yang digunakan dalam pengkajian akan melahirkan perbedaan, akan tetapi semua itu menunjukkan ajaran Islam yang komprehensif dan universal. Sikap toleran didasarkan pada QS. Al-Kafirun./ 2-7

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ
لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

³⁰ Syekh KH. Baharuddin (mursyid tarikat Al-Hakikatul Muhammadiyah as-Sanusiyah al-Idrisiyah), Wawancara, 5 Agustus 2024

³¹ Syekh KH Baharuddin, wawancara 5 Agustus 2024

³² Asrul Dg Laja (khalifah tarikat Sammaniyah) wawancara, 20 Juli 2024

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang kafir
 Saya tidak menyembah apa yang kamu sembah
 Dan kamu tidak menyembah apa yang aku sembah
 Dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu
 sembah
 Dan kamu tidak pernah menyembah apa yang kamu
 sembah
 Untukmu agamu dan untukku agamaku

Jika sikap toleransi diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat terkait dengan persoalan hablunminnas dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama sesuai dengan anturan yang berlaku yang dikenal dengan kerukunan antar Umat beragama dan kerukunan interen umat beragama. Di kalangan penganut tarikat sudah mengamalkan sikap tersebut, terlihat dalam kehidupan bermasyarakat di kalangan tarikat tidak pernah melakukan aksi protes, sekalipun diketahui di kalangan tarikat saja terdapat beberapa kelompok seperti kelompok tarikat Khalwatiyah syekh Yusuf, tarikat Sammaniyah, tarikat Dzaziliyah, Tarikat al-Hakikatul Muhammadiyah, Nagsyabandiyah dan lain.

2. Melakukan Kegiatan sosial

Kegiatan Sosial yang dilakukan oleh pengurus dan anggota tarikat Khalwatiyah Syekh Yusuf melibatkan semua lapisan masyarakat, bentuk kegiatan adalah memberikan bantuan kepada semua Masyarakat yang membutuhkan bantuan.³³ Kegiatan sosial dilakukan diberbagai momen: saat hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad saw, pengikut tarikat Khalwatiyah syekh Yusuf membagi bingkisan kepada Masyarakat yang tidak mampu, Idul Fitri; membagikan zakat fitrah dan zakat harta serta bersedekah kepada masyarakat yang berhaq menerima sedeqah. Sedang hari raya qurban (Idil Adha) adalah berbagi daging kepada masyarakat.

³³Imran Abdillah (Khalwatiyah Syekh Yusuf), Wawancara 27 Juli 2024

Cara mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari cara kami adalah dengan cara berbagi terhadap sesama bukti konfliknya misalkan jika ada suatu acara atau dzikir berjamaah di tempat tertentu maka secara sukarela sebagai wujud penghormatan dan penghargaan terhadap sesama dengan membawa makanan kue atau minuman air mineral tanpa diperintahkan sebagai bukti bakti sosial terhadap sesama pengikut tarikat atau kepada orang lain dalam hal ini sesama manusia.³⁴ Kegiatan sosial dalam kelompok tarikat dapat terlihat dalam kegiatan Haul Mursyid, yang dihadiri oleh semua penganut tarikat dari seluruh daerah. Mereka berbagi, baik tempat tinggal maupun makanan antara satu dengan yang lain, sehingga antara tamu dan tuan rumah tidak ada perbedaan.

3. Beragama dengan cinta

Beragama dengan cinta dimaksudkan adalah nilai kasih sayang yang ada dalam ajaran agama itulah yang harus diwujudkan dan dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun dalam berbangsa dan bernegara, karena pada dasar ajaran agama mengajarkan untuk saling menghargai menghormati dan mengasihi antara sesama umat seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ
مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya:

“Dari Anas dari Nabi Saw bersabda: Tidaklah beriman seseorang diantara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”(HR. Bukhari)

Jika hal tersebut dipraktekkan maka tentunya tidak akan ada kebencian, tidak ada lagi konflik dan tidak akan ada lagi kerusuhan dan semacamnya sejalan dengan pernyataan penganut tarikat: Setiap manusia yang bertarikat akan melihat segala sesuatu itu indah. Tidak ada lagi kebencian terhadap suatu kelompok, suatu

³⁴ H. Irham (tarikat Dzazilyah,) wawancara, 23 Juli 2024

kaum, agama, karena dia memandang segala makhluk adalah ciptaannya Allah.³⁵ Manusia secara hakikat adalah sama berasal dari Tuhan, sehingga membenci yang lain berarti membenci diri sendiri. Karena itu kecintaan kepada sesama makhluk merupakan bagian atau wujud kecintaan kepada Allah swt dan RasulNya.

Imam al-Gazali mengatakan dalam kitab Ihya'nya, barang siapa mengaku empat hal tanpa melakukan empat hal, maka ia adalah pembohong. Barang siapa yang mengaku mencintai surga, tetapi tidak melakukan ketaatan, maka dia pembohong, barang siapa yang mengaku mencintai Nabi Muhammad, tetapi dia tidak mencintai ulama dan kaum fakir miskin, maka dia pembohong. Barang siapa yang takut neraka, tetapi dia tidak meninggalkan maksiat, maka dia pembohong. Barang siapa yang mengaku cinta kepada Allah swt tetapi dia mengelu cobaan, maka dia pembohong.³⁶ Ungkapan Imam al-Gazali merupakan wujud dari pelaksanaan ajaran Islam dengan menerapkan cinta kasih sayang antara sesama umat manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Pelaksanaan ajaran Islam berdasar cinta kasih akan terwujud rasa kebersamaan dan solidaritas, baik terhadap sesama umat manusia maupun terhadap sesama makhluk, tidak akan ada saling menyakiti atau memcela antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya semua makhluk Tuhan harus saling menghormati, memberikan hak-hak mereka sehingga terciptalah kerukunan dan kedamaian.

Hasil Implementasi Moderasi Beragama pada Penganut Tarikat Mu'tabah Kota Makassar

1. Terwujudnya kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat

Untuk memudahkan memahami hasil implementasi moderasi beragama yang diperaktekkan oleh penganut tarikat

³⁵ Imran Abdullah (anggota tarikat Khalwatiyah syekh Yusuf), wawancara 27 Juli 2024

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafatul Al-Qulub Al-Muqarrib Ila Hadrah 'Allam Al-Ghuyyub* (Tangerang: PT. Alifia Books, 2020), h. 26.

maka terlebih dahulu memahami tujuan tarikat yang sesungguhnya sama dengan tujuan tasawuf, karena pada dasarnya tarikat merupakan praktik dari ajaran tasawuf itu sendiri. Jalan yang dapat mengantarkan seseorang mencapai kebahagiaan di sisi Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Oleh karena jiwa manusia merupakan pancaran zat Allah yang suci, maka segala sesuatu barulah tercapai dengan suci pula, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi yakni sesuai dengan dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa manusia memerlukan pendidikan dan latihan mental yang panjang. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu sampai ke titik terendah bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali. Hal ini dapat dicapai dengan mujahadah yang berarti jihad dengan banyak arti yang di dalam al-Qur'an disebut dengan perjuangan dalam mempertahankan agama. Dalam hal ini termasuk pula dalam pengendalian diri untuk menekan hawa nafsu terhadap semua keinginan. Yang demikian itu Rasulullah menyebutnya dengan *jihadun nafs*, yakni jihad melawan hawa nafsu. Adapun mujahadah bagi kaum sufi, ada dua tingkatan yakni sesuai dengan keimanan seseorang. Bagi orang awam, maka mujahadah mereka dalam meningkatkan sikap (makam), ialah dengan memurnikan dan meningkatkan amal-amal kebajikan, sehingga betul menjadi manusia yang bertaqwa. Bagi orang khawas, maka bidang mujahadah mereka ditujukan untuk memperbaiki keadaan mental dengan menyingkirkan sifat-sifat yang keji dan tercela dan menggantikan dengan sifat terpuji dan mulia, naik setingkat demi setingkat yang akhirnya menjadi Muqarrabin.

Untuk mencapai hal tersebut dalam tarikat dibutuhkan beberapa hal;

- a. Menuntut ilmu sebagai perwujudan dari perintah Tuhan dan RasaulNya;

Artinya:

Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim

- b. Mendampingi guru dan teman setarikat untuk melihat praktek-pratek ajaran agama yang terbaik sesuai petunjuk Allah dan RasulNya agar mudah diikuti.
- c. Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat agar tidak mengganggu kesungguhan perjalanan menuju Allah.
- d. Mengisi semua waktu dengan do'a dan wirid.
- e. Menahan hawa nafsu agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah dan RasulNya.

Kesemuanya dilaksanakan dengan kekhusukan yang bergeser dari suatu tempat ke satu tempat sampai berakhir kepada ketauhidan dengan tujuan untuk mencari kebahagiaan. Kekhusuan dalam ibadah, ketauhidan dan kebahagiaan dapat dicapai dengan jiwa yang tenang, dilaksanakan dengan perbuatan terpuji, dan diucapkan dengan kata-kata yang beradab tidak luput dari berzikir kepada Allah dan tidak menyalahi dari ajaran Nabi. Intinya tasawuf bertujuan untuk mensucikan lahir dan bathin manusia agar senantiasa dekat dengan sang pencipta lewat zikir dan ibadah. Kedekatan dengan Allah inilah yang mendatangkan ketenangan,

Sejalan dengan ungkapan Hussein Nasr tasawuf akan mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan tertinggi dari kehidupan manusia yaitu mencapai Kebenaran yang merupakan sumber segala yang ada. Karena itu, dalam tasawuf yang dibicarakan bukanlah pengetahuan mental melainkan cahaya yang menerangi orang yang memiliki pengetahuan, yang akhirnya akan mengembalikan manusia kepada asal-Nya.³⁸ Tujuan tarikat adalah mengantarkan manusia untuk dekat dengan Tuhan-Nya, sehingga

³⁷ HR Ibnu Majah No. 224

³⁸ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The garden of Truth, the Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, terj. Yuliani liputo "The garden of Truth Merguke Sari Tasawuf" (Bandung: Mizan, 2010), h. 46-48.

dapat menerima pengetahuan secara langsung dari-Nya. Untuk dapat dekat dengan Tuhan tentunya diperlukan latihan dan kesungguhan.

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan tarikat adalah bersama dengan Tuhan, sehingga bagi penganut tarikat harus berusaha untuk itu dengan jalan mensucikan jiwa, memberbersihkan segala dosa baik lahir dan batin. Sikap yang demikian akan melahirkan rasa kasih sayang diantara sesama makhluk, memandang semuanya adalah sama-sama makhluk Tuhan yang memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga diperlukan untuk saling menyempurnakan menuju satu tujuan yakni Allah swt.

Diperkuat dengan ungkapan salah seorang penganut tarikat Naqsyabandiyah dan Qadiriyah bahwa Orang-sufi tidak pernah menyalahkan peraktek keagamaan orang lain karena mengutamakan cinta kasih dalam kehidupan.³⁹ Hidup penuh dengan cinta terhadap sesama makhluk melahirkan sikap yang memandang semua kita adalah sama dan tujuan juga, karena itu jika terjadi perbedaan akan melahirkan sikap menghormati perbedaan sebagai suatu anugerah yang diperlihatkan oleh Allah swt akan kekuasaan dan keluasan IlmuNya yang terhingga, sehingga yang muncul adalah kesyukuran mampu mendapatkan berkah melalui IlmuNya, dan mendorong untuk menghormati dan menghargai sesama. Penganut tarikat berusaha semaksimal mungkin mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan sesuai yang diperintahkan oleh Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/2:208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-

³⁹ Muhammad Tajuddin (tarikat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah), wawancara 24 Juli 2024

langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu

Oleh karenanya penganut tarikat dapat hidup berdampingan dengan siap saja, karena sudah memiliki pegangan hidup seperti dalam tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Surya Laya; yaitu:

- Jangan membenci Ulama yang sejaman
- Jangan menyalahkan kepada pengajaran orang lain
- Jangan memeriksa murid orang lain
- Jangan mengubah sikap walau di sakiti
- Harus menyangi orang yang membenci kepada mu.⁴⁰

Prinsip ajaran dalam tarikat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) menjadi pedoman penanut dalam kehidupan berasyarakat, berbangsa dan bernegara yang akan melahirkan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat. Sikap saling menyangi dalam kehidupan sehasri-hari diperaktekkan oleh pengikut Sammaniyah dikomunitas mereka dengan menceritakan bahwa pernah terjadi tabrakan motor diantara dua pengendara tetapi mereka sama-sama berdiri dan saling berpelukan tidak ucapan yang menyalahkan ataupun meminta ganti rugi walaupun keduanya merasakan kepedihan karena terluka termasuk adanya kerusakan kendaran mereka.

Setiap manusia yang bertarikat akan melihat segala sesuatu itu indah. Tidak ada lagi kebencian terhadap suatu kelompok, suatu kaum, agama, karena dia memandang segala makhluk adalah ciptaannya Allah.⁴¹ Siapapun manusia itu, semuanya adalah ciptaan Allah. Sikap kita, tetap pada menghormati, menghargai, tidak menyakiti sesama, apapun agamanya, sebab meyakini bahwa semua manusia dibumi ini adalah wakil Tuhan. Siapa yang merugikan manusia berarti kita merugikan makhluknya Allah. Jadi

⁴⁰ Abd. Kadir (tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) wawancara 27 Juli 2024

⁴¹ Imran Abdillah (tarikat Khalwatiyyah Syekh Yusuf), wawancara 27 Juli 2024

sikap kita terhadap manusia adalah menghormati sebagai wakil Tuhan, makhluk yang paling sempurna, makhluk yang sangat dimuliakan. Siapapun dia, apapun statusnya, manusia itu wakilnya Allah. Wajib untuk menjunjung tinggi, menghormati, tidak merugikan, tidak menyakiti. Beliau dalam tarekatnya punya satu komitmen hidup, adalah menghormati dan menghargai manusia sebagai itulah wujud kita bertuhan kepada Allah. Maka tidak dikatakan bertuhan kepada Allah apabila kita masih merugikan manusia.⁴²

Dalam hidup bersama dengan orang-orang berbeda maka kita tetap menjaga hubungan sosial dan saling menghargai satu sama lain agar tercipta lingkungan yang damai, tidak boleh mencampuri urusan interen suatu golongan yang berbeda, akan menimbulkan kekacauan atau konflik sehingga terjadi ketidaknyamanan dalam masyarakat. Setiap orang harus menghargai setiap perbedaan yang ada, asalkan tidak mengganggu orang lain yang berbeda, tetap menjalankan sesuai ajaran atau keyakinan masing-masing.⁴³

2. Mempererat Hubungan persaudaraan

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh penganut tarikat terhadap masyarakat tanpa melihat latar belakang masyarakat, melaikan siapa saja yang memerlukan bantuan. Sikap yang demikian merupakan perwujudan ajaran Islam yang sesungguhnya, menjadikan hubungan antara sesama umat manusia bahkan alam sekitar menjadi damai dan tentram. Sekaligus perwujudan tingkat spiritual seseorang penganut tarikat, karena semakin meningkat spiritual seseorang maka semakin bijaksana dalam menjalani kehidupan dan memandang semua yang ada adalah bersumber dari Zat yang sama, mempunyai kedudukan yang sama, sehingga harus memperlakukan sesama dengan penuh cinta kasih, sama dengan memperlakukan diri sendiri, sejalan dengan sabda Nabi saw.

⁴²Syamsul Hidayat (khalifah tarikat Naqsyabandiyah), wawancara, 20 Juli 2024

⁴³ Asrul Dg Laja (Khalifah terikat Sammaniyah) wawancara, 20 Juli 2024

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ” لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ⁴⁴

Artinya:

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, pembantu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Untuk mewujudkan sikap moderasi dalam beragama dalam membangun persaudaran dan persatuan dibutuhkan:

- Memiliki pengetahuan yang mendalam terkait dengan ajaran agama dengan berbagai perbedaan dan penafsiran terhadap beberapa ayat dan hadis yang cukup mewarnai keragaman dalam pengamalan keagamaan.
- Selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dan memberikan penilaian terhadap praktek-praktek keagamaan yang berbeda, dengan berprinsip memereka memiliki landasan dalam mengamalkan ajaran agama.
- Dapat mengontrol emosi agar tidak melampaui batas yang wajar, agar tidak terjadi perselisihan yang dapat menimbulkan perpecahan. Kemampuan mengendalikan emosi merupakan salah satu syarat ketakwaan, firman Allah dalam QS Ali Imran/3:134

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْأَعْفَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.

⁴⁴HR Bukhari no 13 dan Muslim No. 45

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

Jika inti ajaran yang terdapat dalam QS Ali Imran tersebut di laksanakan sebagaimana mestinya, maka persaudaran akan terwujud dengan sempurna, baik persaudaran sesama umat Islam maupun peraudaran karena satu bansa atau persaudaran karena kemanusiaan. Hal inilah yang akan mewujudkan keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Apabila seseorang mampu menegakkan keadilan, berarti suatu bukti yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga keseimbangan dan menempatkan diri di tengah-tengah untuk menyelesaikan masalah atau memberikan solusi terkait masalah yang dihadapi. Prinsip keadilan dan keseimbangan dalam moderasi beragama atau wasathiyah adalah seseorang dalam beragama tidak menggunakan kekerasan, yang dapat mengganggu kedamaian.

KESIMPULAN

Moderasi Beragama dalam pandangan penganut tarikat Mu'tabarrah Kota Makassar adalah sikap yang menerima segala perbedaan, dengan mengutamakan keadilan, tasamuh dan tawazun, sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat yang beraneka ragam dari segi budaya dan keyakinan.

Wujud implementasi moderasi beragama bagi penganut tarikat Mu'tabarrah di kota Makassar dilakukan dalam bentuk: Toleransi, Bakti Sosial, Beragama dengan cinta.

Hasil implementasi moderasi beragama penganut tarikat tergambar dalam interaksi sosial diantara sesama penganut ateriakat ataupun masyarakat lainnya yang menghasilkan kedamaian dalam masyarakat serta meningkatkan ikatan persaudaraan sesama umat manusia, bahkan sesama makhluk. Penganut tarikat Mu'tabarrah kota Makassar memandang semua umat manusia secara hakikat adalah sama berasal dari Tuhan, sehingga menyakiti sesama umat manusia sama saja menyakiti diri sendiri. Sikap yang demikian akan melahirkan toleransi terhadap semua kelompok atau golongan yang berbeda, hidup rukun dan damai sekalipun berbeda budaya, dan kepercayaan. Ikatan silaturrahim antara sesama akan terjalin

dengan baik bahkan terhadap sesama makhluk Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Agus, 2014, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Balai Diklat keagamaan, Vol. 13 No. 2 Tahun 2014.
- Asfahani, al-Ragib, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Samiyyah, t.th.
- Atjeh, Aboe Bakar, 1966, *Pengantar Ilmu Tarikat (uraian tentang Mistik)*, Jakarta: FA HM. Tawi & Son,
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fahri, Muhammad, et. al., 2019, *Moderasi Beragama di Indonesia* "Jurnal Intizar" vol. 25, No 2 Desember 2019.
- Ibn Faris, Abi al-Husain Ahmad. 1971, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz, VI. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, 2020, *Mukasyafatul Al-Qulub Al-Muqarrib Ila Hadrab 'Allam Al-Ghuyyub* Tangerang: PT. Alifia Books.
- <https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/>, akses Ahad 1 Agustus 2021
- <https://uinsgd.ac.id/5-cara-mengaplikasikan-moderasi-beragama-dalam-kehidupan-sehari-hari> akses 30 oktober 2023
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/kompetensi-pedagogik.html>, aksen Ahad 1 Agustus 2021
- Ibn Manzur, 1990, Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram, *Lisan al-'Arab*. Jilid X, Beirut: Dar al-Sadir.
- James P. Spradley, 1990, *Participation Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Junaedi, Edi, *Tinjauan Kritis Terhadap Kebebasan Beragama*. Jurnal Harmoni" Vol. 2 No. 2 Desember 2022.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri , *Moderasi Beragama di Indonesia*, dalam Jurnal Intizar Vol. 25 No. 2 Dember 2019.

- Jean Louis Michon, 2002, *Praktek Spiritual Tasawuf* dalam Sayed Hossein Nasr , *Enciklopedia Tematis Dunia Islam*, Bandung: Mizan.
- Junaedi, Edy, *Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama*, Jurnal Harmoni, Vol. 21 No. 2, Desember 2022
- Al-Jurjani, 1938, al-Ta'rifah, Mesir: al-Mustafa al-Bab al-Halab.
- Kementerian Agama RI. 2019, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, 1994, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Ulum al-Guyub* Beirut: Dar al-Fikr.
- Louis Ma'luf, 1992, *al-Munjid fi al-Lugah*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, 2008, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, Cet. XIX; Yogyakarta: LP3ES.
- Musa, Muhammad Yusuf Musa, 1963, *Falsafah Akhlak Fi al-Islam*, Kairo: Muassah al-Khaniji.
- Murtadha Mutaharri, 2003, *Perfect Man*, diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul *Manusia Sempurna*, Jakarta: Erlangga.
- Harun Nasution, 1998, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasr, Seyyed Hossein, 2010, *The garden of Truth, the Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, terj. Yuliani liputo "The garden of Truth Mereguk Sari Tasawuf" Bandung: Mizan.
- Nisa, Muria Khusnun et.al., *Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital*, dalam Jurnal Riset Agama, Vol. 1 No. 3 Desember 2021.
- Djam'an Nur, 2004, *Tasawuf dan Tarikat Naqsyabandiyayah Pimpinan Prof. DR.H. Saidi Syekh Kadirun Yahya* Malang: CV. Widya Karya Malang.
- al-Qardawi, Yusuf, 1999, *al-Iman wa al-Hayat*, terj. Jaziroatul Islamiyah, *Merasakan Kebadiran Tuhan* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sayyid Qutub. 1992, *Fi Zilal al-Qur'an*. Jilid, VI, Kairo: Dar al-Syarūq.
- Ruslan, 2008, *Meluruskan Pemahaman Makna Tarikat*, Makassar: Pustaka Zikra.
- J. Spenser Trimingham, 1991, *The Sufi Order In Islam*, London: Oxford University Press.